

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 1). Sekolah menengah kejuruan (SMK) adalah lembaga pendidikan formal yang mendidik, mengajar, dan melatih siswa untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan tertentu sesuai dengan bidang studi yang dipilih siswa atau peserta didik (Kumaat, 2010).

Kurikulum di SMK lebih menekankan pada pengembangan keterampilan praktis yang memiliki nilai fungsional yang mencakup aspek teoritis dan bertujuan untuk memberikan keterampilan khusus yang relevan dengan kebutuhan industri selain itu SMK bertujuan untuk mempersiapkan siswa untuk masuk ke dunia kerja dengan memprioritaskan kemampuan yang diperlukan baik untuk berwirausaha maupun untuk mengisi berbagai posisi pekerjaan yang tersedia. (Hudaniah & Utami, 2013) Dalam hal ini kurikulum SMK dirancang untuk mempersiapkan siswa untuk bekerja di dunia nyata serta dirancang untuk memenuhi kebutuhan dunia kerja sehingga siswa tidak menghadapi tantangan yang signifikan saat masuk ke dunia kerja maupun ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

SMK di Indonesia memiliki 9 bidang keahlian dengan 49 program keahlian dan 146 kompetensi mulai dari teknologi dan rekayasa, seni industri dan ekonomi kreatif, agribisnis dan agroteknologi, pariwisata, bisnis manajemen, kesehatan dan pekerja sosial, teknologi informasi dan komunikasi, kemaritiman dan energi pertambangan (Arani, 2022). Berdasarkan (Data Pokok Pendidikan Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, 2023) terdapat 14.458 sekolah menengah kejuruan yang terdiri dari 3.748 negeri dan 10.710 swasta yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia dengan berbagai jurusan dan bidang keahlian.

(Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2017) melaporkan bahwa dari tahun 2010-2013, terdapat beberapa jurusan SMK yang mengalami peningkatan bidang keahlian teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dan keahlian kesehatan dengan peningkatan $\pm 1-2\%$ per tahun. Peminat terhadap SMK bidang keahlian kesehatan dan pekerjaan sosial meningkat pada kompetensi keahlian asisten keperawatan dan farmasi klinis dan komunitas

dengan presentasi siswa yang terdaftar pada dua kompetensi keahlian tersebut sangat tinggi yaitu masing-masing sebesar 45% dari total siswa SMK kesehatan (Bakrun, 2019). Peneliti mengambil satu jurusan kesehatan yang ingin diteliti yaitu SMK jurusan farmasi dengan kompetensi keahlian farmasi klinis dan komunitas.

SMK jurusan farmasi merupakan program keahlian yang bertujuan untuk mengajarkan kepada siswa mengenai teknik membuat, mencampur, meracik formulasi, mengidentifikasi, mengkombinasi obat-obatan, mempelajari tentang ilmu farmasi, jurusan ini juga akan belajar tentang ilmu yang terkait dengan apotek dan alat kesehatan sehingga akan mendapatkan kompetensi yang dibutuhkan untuk menghadapi perkembangan teknologi di bidang farmasi (LateraEdu, 2022)

Farmasi Klinis dan Komunitas (Kemdikbud) mata pelajaran keahlian farmasi klinis dan komunitas merupakan mata pelajaran yang mempelajari tentang kefarmasian pada pelayanan farmasi di sarana fasilitas pelayanan kesehatan yang meliputi pelayanan resep baik di apotek, klinik, maupun rumah sakit, pelayanan obat bebas dan obat bebas terbatas, administrasi farmasi, farmakognosi, farmakologi, dan kimia farmasi analisis. Tujuan mata pelajaran yaitu untuk membekali siswa dengan pengetahuan, keterampilan, dan sikap (*hard skills* dan *soft skills*) agar dapat memahami pelayanan farmasi, memahami administrasi farmasi, memahami farmakologi, memahami farmakognosi, memahami kimia farmasi. berfokus pada kompetensi yang harus dimiliki oleh asisten tenaga teknis kefarmasian oleh karena itu dalam proses pembelajarannya memerlukan ketelitian, ketekunan dan pemahaman mendalam. Pada mata pelajaran siswa akan memahami prosedur pelayanan farmasi, administrasi farmasi, farmakologi, farmakognosi dan kimia farmasi. Pada siswa harus mampu memahami prosedur pelayanan farmasi mulai dari membaca resep kalkulasi biaya obat dan perbekalan kesehatan, teknik meracik sediaan farmasi, farmakologi yang berhubungan dengan obat-obat dengan gangguan pada system pencernaan, system syaraf, system pernafasan, system kardiovaskuler dan system kekebalan tubuh, farmakognosi mampu memahami sediaan obat tradisional seperti simplisia semen, amyllum, folium dan fruktus oleum, eksudat tanaman.

Pada penelitian ini peneliti ingin meneliti sekolah SMK Kesehatan Letris Indonesia 2 sekolah swasta yang berada di daerah Pamulang Kota Tangerang Selatan yang menawarkan bidang keahlian kesehatan jurusan farmasi dengan kompetensi keahlian farmasi klinis dan komunitas. Berdasarkan visi SMK Kesehatan Letris Indonesia 2 “Menghasilkan tamatan yang kompak kompeten, berakhlak dan bersatu beriman, santun bermutu yang siapa bekerja, melanjutkan, wirausaha dalam bidang kesehatan dan mampu bersaing di era global“. Misinya “Kompeten, komitmen, profesional, dan memiliki integritas, terampil, mandiri,

mampu mengembangkan diri, memiliki dedikasi, kreativitas dan berwawasan luas serta mampu beradaptasi dan bersaing di era global”.

Sekolah SMK Kesehatan Letris Indonesia 2 ini memiliki kelebihan yang berbeda dengan sekolah lain. Kelebihannya yaitu sekolah ini memiliki 2 laboratorium praktikum yaitu praktikum laboratorium farmasi, laboratorium farmakognosi, toa dan kewirausahaan serta adanya *teaching factory*, sekolah ini juga memiliki fasilitas kelengkapan alat dan bahan yang cukup dan memadai. Dalam hal ini satu siswa sudah disediakan alat praktikum yang memudahkan siswa untuk menggunakan. Dalam kegiatan praktek kerja lapangan (PKL) siswa tidak perlu lagi mencari tempat lahan PKL karena sekolah ini sudah menyediakan dan juga sudah bekerja sama dengan Dinas Kesehatan Kota Tangerang Selatan dan Dunia Usaha dan Dunia Industri (DUDI) seperti apotek, rumah sakit dan klinik untuk memberikan siswa akses ke sumber daya dan pengalaman praktisi yang berkaitan di bidang keahlian farmasi, guru produktif farmasi disini selain siswa diberikan materi siswa juga diberikan keterampilan praktisi seperti praktikum di laboratorium yang dilaksanakan tiap minggunya yang dimana siswa tersebut dapat memiliki keterampilan yang dibutuhkan di dunia kerja, sehingga ketika lulus siswa farmasi dapat memiliki keterampilan yang dibutuhkan di dunia kerja.

Sekolah SMK Kesehatan Letris Indonesia 2 memiliki tuntutan yang berbeda dengan sekolah lain dimana siswanya mulai dari kelas X,XI,XII sudah diajarkan tentang keahlian farmasi yang dimana setiap minggunya siswanya selalu adanya kegiatan praktik hal ini dituntut agar siswanya memiliki kemampuan dalam bidang farmasi. Sekolah ini juga memiliki program kegiatan seperti kegiatan uji kompetensi oleh DUDI untuk siswa kelas X, XI, XII yang dimana pengujian dari DUDI serta adanya kegiatan Uji Sertifikasi Kompetensi oleh LSP untuk siswa kelas XII.

Berdasarkan data pada sekolah SMK Kesehatan Letris Indonesia 2 terdapat jumlah siswa yang keluar pada tahun ajaran 2022-2023 sebanyak 6 siswa. Berdasarkan data nilai tahun 2023 dari 30-32 siswa tiap kelas terdapat siswa yang memiliki nilai di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) pada mata pelajaran farmasi 10 siswa tiap kelas dan 20-22 siswa memiliki nilai diatas KKM pada mata pelajaran farmasi. Berdasarkan data absensi kehadiran siswa farmasi tahun pelajaran 2022-2023 pada semester ganjil kelas X, XI, XII berjumlah 277 siswa dengan total sebanyak 10% siswa tidak hadir dan 90% siswa hadir sedangkan absensi semester genap 12% tidak hadir dan siswa hadir 88%.

Fenomena yang peneliti temukan pada sekolah ini yaitu terdapat siswa yang tidak yakin dengan kemampuan saat praktikum serta tidak yakin dapat menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru, tidak aktif saat dikelas, siswa mudah menyerah, tidak percaya diri ketika mengerjakan tugas mata pelajaran farmasi

seperti pelajaran farmasi, farmakognosi, farmakologi baik teori maupun praktikum tidak yakin dapat mengerjakan berbagai tugas sekolah dan tugas rumah yang diberikan oleh guru, saat praktikum masih ada siswa yang terlambat masuk laboratorium namun ada beberapa siswa yang bisa mengikuti dan memahami materi pembelajaran produktif farmasi dengan semangat dan optimis dalam mengerjakan tugas dan menghadapi kesulitan-kesulitan saat praktikum. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran farmasi bahwa siswa mengalami kesulitan pada mata pelajaran dasar-dasar kefarmasian, pelayanan farmasi, farmakognosi dan farmakologi.

Peneliti melakukan wawancara kepada 4 orang siswa di sekolah SMK Kesehatan Letris Indonesia 2 sebagai berikut :

“Saya merasa sangat tidak percaya diri dalam belajar di SMK farmasi ini. Saya merasa kesulitan untuk menguasai materi dan melakukan tugas-tugas yang diberikan oleh guru seringkali saya merasa kalah dibandingkan dengan teman-teman saya, mata pelajaran yang susah di pelajaran farmasi seperti farmakognosi karena belajar tentang tumbuhan dan khasiat dan adanya hafalan nama bahasa latin simplisia seperti fructus, rizhoma dan lain” (wawancara pribadi siswa S, 25 Januari 2023).

S diduga memiliki *self efficacy academic* rendah. Rendahnya *self efficacy academic* pada siswa S karena siswa S selalu fokus pada hal negatif dan selalu memikirkan kegagalan. Siswa tersebut pesimis dalam memahami materi pelajaran yang menjadi tantangan dan khawatir, siswa tersebut juga sedikit menggerakan usahanya yang membuat ia merasa dirinya tidak mampu dan tidak berhasil dan adanya perasaan minder dan tidak percaya diri.

“Sebelum memulai praktek biasanya guru melakukan responsi dulu kepada siswa. responsi ini sesi tanya jawab yang diberikan oleh guru. Pada saat itu saya merasa takut tidak bisa menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru. Suatu saat saya menekankan kepada diri saya, saya harus lebih rajin lagi dalam belajar agar bisa memahami materi dan bisa saat praktikum. Pada akhirnya berhasil saya dapat menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru dan merasa yakin saat proses kegiatan praktikum. Karena saya berfokus sama tujuan saya bukan sama keragu-raguan kemampuan saya “(Wawancara Pribadi, Siswa K, 25 Januari 2023).

K diduga memiliki *self efficacy academic* tinggi karena siswa tersebut menggerakan banyak usaha untuk dapat memahami pelajaran dengan baik, pantang menyerah ketika dihadapkan suatu yang menekan atau sulit serta optimis, lebih ulet dan tekun dalam menghadapi tugas-tugas belajar yang sulit dihadapinya.

“Saya yakin segala suatu kesulitan ketika menghadapi tuntutan tugas akademik yang saya alami saya pasti bisa menghadapinya. misalnya ketika

diberikan oleh tugas guru saya berusaha memahami materinya, mencari referensi dan saya juga bertanya kepada teman saya yang pintar bahkan ke guru lain” (wawancara pribadi, siswa M, 25 Januari 2023)”.

Sama halnya dengan siswa M diduga memiliki *self efficacy academic* tinggi karena mengerjakan banyak usaha untuk menyelesaikan tugas, optimis, pantang menyerah dalam situasi apapun, merasa mampu dan memiliki kepercayaan diri yang kuat terhadap kemampuannya dalam mengerjakan tugas-tugas belajar serta mampu menghadapi tantangan dan mengatasi kesulitan yang mungkin muncul dalam proses belajar.

“Saya ketika guru memberikan tugas saya jarang sekali mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Saya juga merasa bosan dan malas untuk mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Apalagi sekolah farmasi ini ada prakteknya yang sangat memakan waktu dan sesampai dirumah harus mengerjakan PR, saya selalu bersikap acuh terhadap tugas yang diberikan, saya juga lebih sering mencontek punya teman” (wawancara pribadi, siswa R, 25 Januari 2023)”.

Dan terakhir pada siswa R diduga memiliki *self efficacy academic* rendah. Siswa tersebut tidak mau berusaha dalam mengerjakan tugas belajarnya, ia juga merasa tugas yang cukup sulit berada diluar kemampuannya, memiliki motivasi dan komitmen yang rendah.

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat dilihat bahwa siswa SMK Kesehatan Letris Indonesia 2 siswa yang mengerjakan banyak usaha untuk menyelesaikan tugas-tugas yang sulit, optimis, memiliki keuletan dan ketekunan dalam menghadapi tugas yang sulit, tidak mudah menyerah dan memiliki keyakinan bahwa mereka dapat bisa mengatasi hambatan yang muncul dalam proses belajarnya adalah siswa yang memiliki *self efficacy academic* tinggi. sedangkan siswa yang membayangkan kegagalan dan mudah menyerah dalam melaksanakan tugasnya, menghindari tugas yang sulit dan pesimis merasa diri tidak mampu dan tidak berhasil adalah siswa yang memiliki *self efficacy academic* yang rendah.

Dalam hal ini siswa harus memiliki pemahaman mendalam tentang obat-obatan termasuk komposisi, penggunaan dan efek samping obat, keterampilan bekerja sama, kepatuhan pada prosedur, keterampilan praktisi seperti peracikan obat, pengukuran dosis dan pengelolaan stok keterampilan praktisi ini harus dikuasai dengan baik. Dari tuntutan inilah para siswa merasa cukup berat. Kemampuan tersebut diharapkan siswa dapat membentuk *self efficacy* terhadap akademiknya agar siswa bisa bersaing sesama jurusan farmasi maupun jurusan yang lain maka diharapkan siswa lulusan SMK memiliki kemampuan keyakinan terhadap kemampuan yang dimilikinya atau yang disebut dengan *self efficacy*.

Menurut (Bandura, 1997) *self efficacy academic* adalah suatu proses kognitif berupa keputusan, kemampuan atau pengharapan tentang sejauh mana siswa dapat memberikan kemampuan dirinya dalam melaksanakan tugas dan tindakan tertentu yang diperlukan untuk mencapai hasil yang diinginkan. *Self efficacy academic* mengacu pada pertimbangan seberapa besar keyakinan seseorang tentang kemampuannya melakukan sejumlah aktivitas belajar dan kemampuannya menyelesaikan tugas-tugas belajar. Siswa yang memiliki *self efficacy academic* rendah mungkin akan menghindari hal yang melibatkan tugas banyak, khususnya tugas-tugas yang menantang baginya, memiliki hasil belajar yang kurang baik sedangkan siswa yang memiliki *self efficacy academic* tinggi ia mempunyai keinginan yang baik dan dapat memotivasi siswa secara kognitif untuk mengerjakan tugas yang menantang baginya.

Self efficacy academic akan mempengaruhi cara seseorang dalam bereaksi terhadap situasi yang menekan. Menurut (Bandura, 1997) *self efficacy* dibagi menjadi 3 dimensi yaitu dimensi *magnitude*, *strength*, dan *generality*. *Magnitude* adalah dimensi yang berhubungan dengan tingkat kesulitan tugas, *strength* berhubungan pada stabilitas seseorang terhadap keyakinan mereka, *generalitas* berhubungan dengan keyakinan seseorang bahwa mereka dapat melakukan tugas tertentu secara menyeluruh dan baik. Menurut (Widanarti & Indati, 2002) adanya perasaan “saya tidak dapat, saya tidak mampu” merupakan alasan-alasan yang sungguh menghambat seseorang dalam pencapaian.

Bandura (1997) juga mengatakan bahwa *self efficacy academic* mempengaruhi pemilihan tugas, usaha, ketekunan dan ketahanan dan prestasi. Dalam kehidupan sehari-hari *self efficacy* memimpin individu untuk menentukan cita-cita yang menantang dan tetap bertahan dalam menghadapi kesulitan-kesulitan (Isnawita, 2016). Dalam hal ini *self efficacy* akan mempengaruhi bagaimana seseorang bertindak terhadap situasi yang menekan. *self efficacy* berperan penting bagi siswa untuk meyakinkan diri siswa dalam meningkatkan peluang untuk meraih kesuksesan.

Berdasarkan masalah siswa-siswa di sekolah SMK Kesehatan Letris Indonesia 2 dimana setiap siswa memiliki pernyataan dan keyakinan yang berbeda-beda. dimana terdapat siswa yang memiliki *self efficacy academic* tinggi dan memiliki *self efficacy academic* yang rendah. Untuk itu peneliti ingin mengetahui gambaran *self efficacy academic* Siswa SMK farmasi di sekolah SMK Kesehatan Letris Indonesia 2.

Dalam hal ini terdapat penelitian mengenai *self efficacy* yang dilakukan oleh (Ferdiansyah et al., 2020) dengan judul gambaran *self efficacy* terhadap pembelajaran didapat hasil bahwa tiga siswa SMK Taruna Lembang memiliki *self efficacy* yang rendah terhadap pembelajaran disekolah. Penelitian yang dilakukan oleh (Karrel, 2023) dengan judul Profil Self-Efficacy Siswa SMK se-Kecamatan

Cibeureum (Studi Deskriptif terhadap Keyakinan Diri Siswa SMK se-Kecamatan Cibeureum Kota Tasikmalaya). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *self efficacy* pada siswa SMK di Kecamatan Cibeureum Kota Tasikmalaya dari jumlah 324 siswa, diperoleh skor kategori tinggi dengan presentase 2% (7 siswa), pada kategori rendah dengan presentase 37% (120 siswa), dan kategori sedang memperoleh skor terbanyak yaitu 61% (197 siswa).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana Gambaran Tinggi Rendah *Self Efficacy Academic* Siswa SMK Farmasi Di Sekolah SMK Kesehatan Letris Indonesia 2.

1.3 Tujuan penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran tinggi rendah *self efficacy academic* siswa SMK farmasi di sekolah SMK Kesehatan Letris Indonesia 2.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan bagi perkembangan ilmu pengetahuan pada umumnya dan psikologis pendidikan, serta menambah kepustakaan dalam bidang penelitian psikologi pendidikan selain itu dapat dijadikan sebagai acuan bagi pendidikan selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada pihak-pihak terkait, seperti guru, orangtua dan siswa tentang gambaran tinggi rendah *self efficacy academic* siswa SMK farmasi. Informasi tersebut dapat digunakan sebagai dasar untuk meningkatkan *self efficacy academic siswa*, sehingga diharapkan dapat meningkatkan motivasi belajar, upaya belajar dan hasil belajar.